FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA MINAT BERORGANISASI IPM PADA PELAJAR MUHAMMADIYAH

SKRIPSI

Oleh:

Ihsan Abdurrozaq

21.0801.0019

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG

2025

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelajar dalam konteks pendidikan dapat diartikan sebagai seseorang yang sedang melakukan proses pembelajaran formal di sekolah atau lembaga Pendidikan (Mamonto, 2020). Keberadaan organisasi dikalangan pelajar berperan dalam memberikan ruang untuk mengasah nilai tanggung jawab dan kepemimpinan karena pelajar dihadapkan pada situasi pengambilan keputusan dan manajemen kegiatan secara langsung. Secara Khusus, Organisasi pelajar yang berbasis nilai keagamaan memegang peran dalam membentuk karakter, moralitas, dan integritas generasi muda. Organisasi tersebut tidak hanya menjadi sarana pengembangan kepemimpinan dan keterampilan sosial, tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai-nilai agama agar pelajar mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Rosidin & Aeni, 2017).

Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) merupakan salah satu organisasi otonom dalam lingkungan Persyarikatan Muhammadiyah yang secara khusus dibentuk untuk melaksanakan fungsi kaderisasi di kalangan pelajar (Khoirudin, 2014). Sebagai lembaga kaderisasi, IPM memiliki beragam bidang seperti Perkaderan, Kajian Dakwah Islam, dan Pengkajian Ilmu Pengetahuan untuk mengembangkan potensi pelajar sesuai minat dan bakat mereka. Selain itu, program seperti Pelatihan Kader Taruna Melati (PKTM) dan Latihan Kepemimpinan Dasar (LKD) dilakukan sebagai upaya untuk mencetak pelajar yang berilmu, terampil, dan berakhlak mulia, serta siap berkontribusi dalam masyarakat sebagai kader berkarakter Islami (Tito & Azhar, 2023). Oleh karena itu Organisasi IPM Tingkat Pimpinan ranting yang berada di sekolah dalam naungan Muhammadiyah merupakan organisasi wajib bagi para pelajar Muhammadiyah.

Meski demikian, minat Pelajar Muhammadiyah terhadap organisasi IPM masih tergolong rendah. Data dari Pimpinan Wilayah IPM Jawa tengah tercatat sekitar 152.645 pelajar tergabung sebagai anggota IPM yang mencakup 35 Pimpinan Daerah, 151 Pimpinan Cabang, dan 618 Pimpinan Ranting yang tersebar di sekolah-sekolah Muhammadiyah, masjid, dan lembaga keumatan lainnya dari total 6.176.705 pelajar di Jawa Tengah. Dalam konteks penelitian ini, minat pelajar Muhammadiyah di SMK Muhammadiyah Mungkid kabupaten magelang masih tergolong rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata jumlah siswa yang mendaftar untuk bergabung di IPM selama tiga tahun terakhir hanya sebanyak 30-40 siswa setiap angkatan dari rata-rata jumlah siswa setiap angkatan mencapai 400-500 siswa. Oleh sebab itu peneliti memilih Lokasi tersebut sebagai tempat penelitian karena menunjukan permasalahan yang sesuai dengan topik penelitian.

Wawancara pendahuluan dilakukan terhadap tiga pelajar non-anggota IPM di SMK Muhammadiyah Mungkid, berusia 15–18 tahun. Responden F (17 tahun) menyatakan enggan bergabung karena ingin fokus pada PKL dan merasa organisasi hanya akan menambah beban. Ia mengungkapkan bahwa dirinya tidak termotivasi untuk mengikuti organisasi tersebut. Responden L (16 tahun) menyebutkan bahwa orang tua melarangnya ikut IPM karena sudah aktif di organisasi keagamaan lain. Ia merasa tidak ada dukungan dari orang terdekat untuk berpartisipasi. Sementara itu, responden R (16 tahun) merasa kurang tertarik karena teman-teman dekatnya tidak ada yang bergabung. Dirinya merasa tidak nyaman Ketika bertemu orang baru tanpa teman dekatnya.

Hasil wawancara tersebut mendukung beberapa penelitian terdahulu yang menjelaskan faktor rendahnya minat pelajar Muhammadiyah terhadap organisasi IPM. Penelitian sebelumya menunjukan bahwa orang tua dengan latar belakang Muhammadiyah berpengaruh dalam mengikut sertakan anaknya untuk bergabung dalam organisasi otonom Muhammadiyah (Prabela, 2017). Penelitian lain juga menunjukan bahwa pelajar dan mahasiswa lebih tertarik kepada lembaga dakwah

berbasis komunitas yang menawarkan pendekatan non-formal, santai, dan personal dalam membina keagamaan (Saputra, 2020).

Penelitian-penelitian lain telah banyak mengkaji dinamika minat pelajar dan mahasiswa dalam berorganisasi, termasuk di lingkungan Muhammadiyah. Misalnya, penelitian oleh Fauziannor (2022) menekankan bahwa minat berorganisasi sangat dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal (seperti motivasi dan kepribadian) dan faktor eksternal (seperti lingkungan keluarga dan sosial). Dalam konteks pelajar Muhammadiyah, peran keluarga terutama yang memiliki latar belakang keorganisasian menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk minat anak untuk bergabung dalam organisasi otonom seperti IPM. Hal ini sejalan dengan temuan Wahyuni (2017) yang menunjukkan bahwa rendahnya minat pelajar Muhammadiyah di Magelang terhadap IPM tidak lepas dari kurangnya dorongan keluarga dan lemahnya pemahaman terhadap nilai dan tujuan IPM. Di sisi lain, organisasi keagamaan pelajar lain seperti Pelajar Islam Indonesia (PII), sebagaimana dijelaskan oleh (Nurhayati & Manaf, 2022), berhasil menarik minat remaja karena pendekatannya yang lebih fleksibel, komunikatif, dan adaptif terhadap kebutuhan remaja masa kini. Sementara itu, (Hutauruk et al., 2025) menunjukkan bahwa meskipun IPM memiliki potensi besar dalam pembentukan akhlak dan karakter pelajar, keikutsertaan siswa lebih sering terjadi karena dorongan struktural sekolah daripada kesadaran pribadi.

Fenomena rendahnya minat pelajar Muhammadiyah untuk bergabung dalam Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) menjadi tantangan serius dalam upaya kaderisasi dan pembinaan generasi muda Muhammadiyah. Meskipun IPM telah menawarkan program-program strategis yang bertujuan membentuk karakter, kepemimpinan, serta spiritualitas pelajar, kenyataannya banyak pelajar merasa bahwa aktivitas IPM kurang relevan dengan kebutuhan dan minat mereka. Persepsi IPM sebagai organisasi yang terlalu formal, kaku, atau tidak fleksibel turut memperkuat ketimpangan antara persepsi pelajar dengan organisasi tersebut. Studi pendahuluan menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai yang diusung

IPM dengan persepsi pelajar Muhammadiyah terhadap organisasi itu sendiri. Hal ini menandakan adanya faktor psikologis yang belum banyak diungkap, khususnya dari sisi pelajar yang tidak bergabung dalam IPM. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan pada peran IPM dalam pembentukan karakter anggota aktif, namun belum secara khusus menyoroti penyebab rendahnya minat dari sudut pandang pelajar non-anggota.

Dengan demikian, urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami hambatan partisipasi pelajar Muhammadiyah terhadap IPM dari perspektif yang belum banyak dijelajahi, yaitu pelajar non-anggota. Kesenjangan penelitian yang ada mencakup kurangnya fokus studi pada konteks lokal di Kabupaten Magelang, serta belum dieksplorasinya faktor-faktor psikologis yang memengaruhi minat pelajar berdasarkan aspek-aspek seperti dorongan dalam diri, motif sosial, dan reaksi emosional. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi celah tersebut dengan pendekatan kualitatif, guna memahami faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya minat terhadap IPM dari sisi pelajar itu sendiri. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi perbaikan sistem kaderisasi IPM yang lebih responsif terhadap kebutuhan pelajar Muhammadiyah masa kini. Hasilnya diharapkan menjadi masukan untuk merancang program yang lebih relevan, partisipatif, dan mampu menarik minat pelajar.

B. Rumusan Masalah

Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya minat siswa SMK Muhammadiyah Mungkid untuk bergabung dan berpartisipasi aktif dalam organisasi IPM?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya minat siswa SMK Muhammadiyah Mungkid dalam bergabung dan berpartisipasi aktif di organisasi IPM.

D. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini memiliki berbagai manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian teori tentang minat berorganisasi di kalangan pelajar, khususnya dalam konteks organisasi pelajar berbasis nilai keagamaan seperti IPM, serta memperkaya literatur mengenai dinamika partisipasi siswa dalam organisasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pimpinan IPM

Menjadi dasar dalam merancang program kaderisasi yang lebih inovatif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan pelajar masa kini.

b. Bagi Sekolah Muhammadiyah

Menjadi dasar untuk mengevaluasi dan mengintegrasikan kegiatan ekstrakurikuler IPM agar lebih menarik dan relevan bagi pelajar, sehingga dapat mendukung pembentukan karakter dan kepemimpinan secara optimal.

c. Bagi Siswa Muhammadiyah

Menjadi refleksi atas persepsi dan pengalaman mereka terhadap organisasi IPM, sekaligus mendorong tumbuhnya kesadaran dan motivasi intrinsik untuk terlibat dalam kegiatan organisasi yang bernilai.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
Peran Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) Dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMP Muhammadiyah 7 Medan (Hutauruk, 2025)	Kualitatif, observasi & wawancara	IPM membentuk akhlak melalui nilai-nilai Islam	Tidak membahas pelajar non-Pimpinan dan rendahnya minat berorganisasi
Pengaruh Partisipasi Dalam IPM Terhadap Sikap Keberagamaan siswa di SMP Muhammadiyah Sambak Kajoran Magelang (Wahyuni, 2017)	Kuantitatif, uji hipotesis	Terdapat pengaruh positif signifikan antara partisipasi di IPM degan nilai keberagamaan	Membahas secara kuantitatif da dari sudut pandang Pegurus IPM
Faktor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa dalam berorganisasi di kampus STIE Pancasetia (Fauzianoor, 2022)	Kuantitatif, uji hipotesis	Faktor internal paling dominan mempengaruhi minat	Objek mahasiswa umum, bukan organisasi Islam
Peran Pelajar Islam Indonesia Dalam Membentuk Karakter Religius Remaja di Kota Bitung (Nurhayati, 2022)	Kualitatif, wawancara & observasi	Kegiatan PII berperan positif, kendala: loyalitas & komunikasi kader	Fokus PII di Bitung, tidak spesifik tentang minat rendah
Hibridisasi Identitas & Brand Dakwah Teras Dakwah Yogyakarta (Saputra, 2020)	Etnografi & netnografi	Anak muda lebih tertarik dakwah berbasis gaya hidup & media sosial	Tidak membahas IPM & minat formal pelajar Muhammadiyah

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Minat

1. Definisi Minat

Dalam perspektif psikologi Pendidikan (Nastiti & Laili, 2020), minat dipahami sebagai suatu kecenderungan psikologis yang bersifat relatif tetap, yang ditandai oleh adanya rasa suka, perhatian yang berkelanjutan, dan dorongan untuk terlibat dalam suatu objek, aktivitas, atau bidang tertentu tanpa adanya paksaan dari luar. Minat bukan sekadar perasaan sesaat, melainkan sebuah proses afektif-kognitif yang kompleks yang mendorong individu untuk memusatkan perhatian serta merasakan kepuasan dalam keterlibatannya terhadap hal yang diminatinya. Individu yang memiliki minat terhadap suatu aktivitas cenderung menunjukkan motivasi yang tinggi dan kinerja yang lebih optimal dalam bidang tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa minat dapat menjadi indikator awal dari potensi dan kekuatan individu dalam area tertentu, minat merupakan bagian penting dari proses belajar karena dapat meningkatkan dorongan internal seseorang untuk mengeksplorasi dan memperdalam suatu bidang, sehingga berdampak positif terhadap prestasi belajar.

Minat juga tidak bersifat bawaan sejak lahir, melainkan terbentuk melalui proses interaksi antara individu dengan lingkungannya. Menurut Nurhidayah (2017), seseorang dapat mengembangkan minatnya terhadap suatu objek melalui pengalaman berulang yang menyenangkan dalam interaksinya dengan objek tersebut. Oleh karena itu, minat bersifat dinamis dan sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan sosial, kebutuhan pribadi, serta pengalaman subjektif. Pandangan ini menegaskan bahwa minat dapat berubah seiring waktu dan dapat dibentuk melalui pendekatan yang tepat dalam lingkungan pendidikan.

Lebih lanjut, (Faiz, 2020) menekankan bahwa minat mencakup adanya ketertarikan emosional dan perhatian intens terhadap suatu objek, baik itu berupa manusia, benda, maupun aktivitas tertentu. Ketertarikan ini muncul secara sukarela tanpa adanya paksaan dari luar, yang menandakan keterlibatan afektif yang kuat dari individu terhadap objek minat tersebut. Dalam kajian teoretis, minat terdiri atas tiga unsur utama, yaitu kognisi (kesadaran dan pengenalan terhadap objek), emosi (perasaan senang dan kepuasan yang muncul dari keterlibatan), serta konasi (dorongan atau kehendak untuk bertindak dan melibatkan diri secara aktif). Ketiga unsur ini saling terkait dan membentuk struktur internal yang berfungsi sebagai motor penggerak dalam proses belajar. Dengan demikian, minat menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendorong pencapaian akademik yang lebih baik.

2. Aspek-Aspek Minat

Menurut Crow and Crow dalam Wahyuni et al., (2021), terdapat beberapa aspek yang memengaruhi minat, antara lain:

1. Dorongan dari dalam diri

   Minat berawal dari pengetahuan dan informasi mengenai objek yang diminati, yang kemudian menumbuhkan rasa ingin tahu. Hal ini mendorong seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru dan menantang, berdasarkan kebutuhan internal. Minat merupakan kecenderungan atau gairah tinggi terhadap sesuatu yang didasari oleh rasa ingin tahu.
2. Motif sosial

   Merupakan dorongan untuk melakukan suatu aktivitas sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan akan pengakuan atau penghargaan dari lingkungan. Motif sosial mencerminkan kehendak atau kemauan seseorang yang muncul dari kebutuhan untuk dihargai secara sosial.

3. Reaksi emosional

Aspek ini berkaitan dengan perasaan atau emosi yang muncul dalam pengalaman berminat terhadap suatu kegiatan. Minat biasanya disertai dengan perasaan senang atau puas, yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu. Motivasi di sini berperan sebagai sumber energi untuk mempertahankan minat tersebut agar tetap menyenangkan.

3. Faktor Timbulnya Minat

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Amelia (2018) menunjukan bahwa terdafat 2 faktor utama yang mempengaruhi minat yaitu :

1. Faktor Internal

Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri:

a) Inteligensi

Inteligensi merupakan kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap situasi baru dengan menggunakan alat berpikir. Semakin tinggi inteligensi yang dimiliki siswa, semakin besar peluang keberhasilannya dalam belajar. Klasifikasi IQ menjadi salah satu cara untuk memetakan potensi anak secara lebih sistematis. Selain itu, inteligensi emosional (EQ) dan spiritual (SQ) juga memengaruhi minat belajar karena keduanya berhubungan dengan kemampuan mengelola emosi dan nilai-nilai spiritual yang mendukung motivasi.

b) Bakat

Bakat adalah potensi dasar yang dimiliki sejak lahir, seperti dalam bidang seni, akademik, olahraga, dan lain sebagainya. Anak yang belajar sesuai dengan bakatnya cenderung lebih berminat dan lebih mudah mencapai keberhasilan. Bakat ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu bakat umum (gifted) dan bakat khusus (talent), yang keduanya perlu dikembangkan melalui pendidikan dan latihan yang tepat.

c) Motivasi

Motivasi merupakan dorongan internal yang memunculkan semangat untuk belajar. Motivasi ini terdiri dari kebutuhan, dorongan, dan tujuan yang ingin dicapai oleh siswa. Siswa yang memiliki motivasi kuat akan menunjukkan sikap tekun, ulet, dan mandiri dalam proses belajar. Ciri-ciri motivasi tinggi antara lain rajin, senang menghadapi tantangan, serta keinginan untuk berprestasi.

d) Sikap Siswa

Sikap siswa mencerminkan pandangan atau reaksi mereka terhadap guru, mata pelajaran, dan kegiatan belajar. Sikap yang positif akan meningkatkan keaktifan dan ketekunan belajar, sedangkan sikap negatif seperti acuh tak acuh atau ketidaksukaan terhadap guru atau pelajaran dapat menghambat minat belajar.

1. Faktor Eksternal

Faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa, meliputi:

a) Keluarga

Lingkungan keluarga yang hangat dan harmonis dapat meningkatkan minat belajar siswa. Dukungan emosional dan materi dari orang tua sangat berpengaruh terhadap motivasi dan prestasi belajar anak. Sebaliknya, pola asuh yang otoriter atau kurang perhatian dapat menurunkan minat belajar.

b) Guru dan Cara Mengajar

Guru berperan sebagai motivator dan teladan bagi siswa. Cara mengajar yang menarik, penggunaan metode dan media pembelajaran yang bervariasi akan meningkatkan semangat belajar siswa. Kepribadian guru yang menyenangkan juga berkontribusi dalam menumbuhkan minat belajar.

c) Lingkungan Sosial

Lingkungan sekitar seperti teman sebaya dan komunitas memiliki pengaruh besar, baik memotivasi maupun menghambat minat belajar

siswa. Teman dapat menjadi partner belajar, kompetitor, atau bahkan role model yang positif. Selain itu, lingkungan belajar yang tenang dan kondusif sangat membantu siswa untuk tetap fokus dalam belajar.

B. Orgamisasi

1. Definisi Organisasi

Organisasi merupakan suatu sistem kerjasama antara dua orang atau lebih yang disusun secara formal untuk mencapai tujuan tertentu. Organisasi adalah unit sosial yang dikoordinasikan secara sadar, dengan batasan-batasan yang relatif dapat diidentifikasi, dan bekerja secara relatif secara terus-menerus untuk mencapai tujuan Bersama (Suti, 2021).

Sedangkan (Husin, 2022)menjelaskan bahwa organisasi adalah bentuk perserikatan manusia yang diatur secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu.

Organisasi adalah wadah atau tempat untuk mencapai suatu tujuan dan sasaran organisasi dan di dalam organisasi harus terdapat sekelompok orang untuk mencapai tujuan organisasi tersebut (Suti, 2021).

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa organisasi adalah suatu sistem yang terdiri dari sekelompok orang yang bekerja sama secara sadar, terstruktur, dan terkoordinasi dalam suatu wadah untuk mencapai tujuan tertentu. Organisasi dibentuk melalui perserikatan manusia yang diatur secara sistematis, memiliki batasan yang jelas, serta dirancang untuk berjalan secara berkelanjutan guna mewujudkan sasaran bersama. Sebagai unit sosial, organisasi memfasilitasi kerjasama formal antar individu agar proses pencapaian tujuan dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

2. Macam-macam Organisasi

Dalam Buku Perilaku Organisasi (Suti, 2021) disajikan berbagai macam tipe organisasi sebagai berikut:

1. Organisasi Formal dan Informal

Organisasi formal memiliki struktur yang terumuskan dengan baik, yang menetapkan hubungan-hubungan otoritas, kekuasaan, akuntabilitas, dan tanggung jawab. Struktur tersebut juga menjelaskan bagaimana saluran komunikasi berlangsung. Organisasi formal menunjukkan tugas-tugas spesifik bagi masing-masing anggotanya. Hirarki tujuan organisasi dinyatakan secara eksplisit, termasuk status, prestise, imbalan, pangkat, jabatan, serta prasyarat-prasyarat lainnya yang tersusun dan terkendali dengan baik. Organisasi formal bersifat tahan lama, terencana, dan karena menekankan keteraturan, cenderung tidak fleksibel. Contoh organisasi formal antara lain perusahaan besar, badan pemerintah, dan universitas.

Sementara itu, organisasi informal bersifat fleksibel. Organisasi ini tidak memiliki struktur yang terumuskan secara jelas dan terbentuk secara spontan. Keanggotaan dalam organisasi informal bisa terjadi secara sadar maupun tidak sadar. Organisasi informal dapat berubah menjadi organisasi formal apabila hubungan-hubungan spontan yang ada digantikan oleh hubungan yang lebih terstruktur dan dirumuskan secara formal.

2. Organisasi Primer dan Sekunder

Organisasi primer menuntut keterlibatan penuh, baik secara pribadi maupun emosional, dari para anggotanya. Organisasi ini dicirikan oleh hubungan-hubungan yang bersifat pribadi, langsung, spontan, dan tatap muka.Organisasi primer didasarkan pada ekspektasi timbal balik, bukan kewajiban yang dirumuskan secara eksplisit. Contoh organisasi primer antara lain keluarga, kelompok profesional yang sangat berdedikasi, atau organisasi yang menyentuh sisi emosional para anggotanya. Tujuan utama organisasi primer adalah memberikan kepuasan kepada anggotanya.

Sebaliknya, dalam organisasi sekunder, hubungan antar anggota bersifat intelektual, rasional, dan kontraktual. Hubungan yang ada bersifat formal dan impersonal, serta kewajiban dinyatakan secara eksplisit. Organisasi

sekunder tidak memberikan kepuasan sebagai tujuan utama, melainkan menyediakan sarana untuk mencapai tujuan para anggotanya.

Anggota organisasi sekunder umumnya terlibat secara terbatas. Contohnya, seorang karyawan mungkin membuat perjanjian dengan perusahaan untuk memberikan tenaga kerja tertentu dengan imbalan gaji. Kontrak semacam itu bersifat terbatas karena tidak mengharuskan kedua pihak untuk memberikan lebih dari yang telah disepakati.

Satu organisasi dapat dipandang sebagai organisasi primer oleh sebagian anggota, namun dianggap sekunder oleh anggota lainnya. Umumnya, organisasi primer memiliki potensi produktivitas yang lebih tinggi dibanding organisasi sekunder, karena anggotanya rela mencurahkan seluruh upaya mereka, sementara dalam organisasi sekunder, keterlibatan anggota bersifat parsial.

3. Organisasi Berdasarkan Sasaran Pokok

Setiap organisasi bertujuan untuk mencapai satu atau beberapa sasaran, yang umumnya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan anggotanya. Organisasi dapat diklasifikasikan berdasarkan sasaran khusus anggotanya, antara lain:

1. Organisasi Pelayanan (Service Organizations) Organisasi yang menyediakan bantuan kepada masyarakat tanpa menuntut pembayaran penuh dari penerima layanan.
2. Organisasi Ekonomi (Economic Organizations) Organisasi yang menyediakan barang dan jasa dengan imbalan pembayaran dalam bentuk tertentu. Contoh: koperasi, penyedia jasa sewa.
3. Organisasi Religius (Religious Organizations) Organisasi yang memenuhi kebutuhan spiritual anggotanya. Contoh: masjid, gereja.
4. Organisasi Pelindung (Protective Organizations) Organisasi yang memberikan perlindungan dari bahaya. Contoh: kepolisian, TNI, pemadam kebakaran.

5. Organisasi Pemerintah (Government Organizations) Organisasi yang bertugas memenuhi kebutuhan masyarakat akan keteraturan dan kesinambungan. Contoh: pemerintah pusat dan daerah.
6. Organisasi Sosial (Social Organizations) Organisasi yang memenuhi kebutuhan sosial manusia, seperti kebutuhan akan interaksi, identifikasi, dan bantuan timbal balik. Contoh: klub, tim komunitas.

3. Tujuan Organisasi

Faiz (2020) mengungkapkan definisi daru Tujuan, Visi, dan Misi organisasi. Tujuan organisasi merupakan suatu harapan yang diinginkan dalam sebuah organisasi sesuai dengan visi dan misi pada organsasi tersebut sebagai sebuah tujuan bersama anggotanya.

Visi adalah cara pandang jauh kedepan kemana arah organisasi harus dibawa agar membawa kemaslahatan bagi anggotanya, partisipatif, dan inovatif. Atau suatu gambaran tentang keadaan masa depan yang ingin dicapai oleh organisasi.

Misi merupakan pernyataan yang menetapkan tujuan organisasi dan sasaran yang ingin dicapai oleh organisasi. Pernyataan misi membawa organisasi kepada suatu fokus. Misi adalah sesuatu yang harus dilaksanakan oleh sebuah organisasi agar tujuan organisasi dapat terlaksana dengan baik.

C. Ikatan Pelajar Muhammadiyah

1. Latar Belakang IPM

Lahirnya IPM tidak dapat dipisahkan dari latar historis berdirinya Persyarikatan Muhammadiyah sebagai sebuah gerakan dakwah Islam yang mengedepankan prinsip *amar ma'ruf nahi mungkar* dan mengusung agenda purifikasi ajaran Islam. Dalam kerangka ini, Muhammadiyah mendirikan berbagai lembaga pendidikan sebagai bagian dari amal usahanya dalam membina kader umat. Keberadaan sekolah-sekolah ini kemudian menjadi basis

kebutuhan akan organisasi kader di kalangan pelajar yang memiliki orientasi ideologis dan misi dakwah sejalan dengan Muhammadiyah. Maka, kehadiran IPM menjadi bentuk konkret artikulasi aspirasi pelajar Muhammadiyah untuk turut serta menjadi pelopor, pelangsung, dan penyempurna misi gerakan Muhammadiyah. Secara historis, embrio gagasan pembentukan organisasi pelajar Muhammadiyah telah muncul jauh sebelum IPM secara formal didirikan pada tahun 1961. Sejak tahun 1919, organisasi pelajar Muhammadiyah seperti *Siswo Projo* telah lahir di lingkungan Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Gagasan ini kemudian berlanjut dengan munculnya Gabungan Keluarga Pelajar Muhammadiyah (GKPM) pada tahun 1926 di Malang dan Surakarta, serta organisasi kepanduan *Hizbul Wathan* pada tahun 1933 yang juga menghimpun pelajar Muhammadiyah.

Namun, setelah tahun 1947, berbagai inisiatif pelajar untuk membentuk organisasi mandiri kerap kali menghadapi resistensi, bahkan dari internal Muhammadiyah sendiri. Misalnya, pembentukan IPM di Sulawesi (Wajo) pada 1950 dan GKPM di Yogyakarta pada 1954 dan 1956 mengalami pembubaran oleh pimpinan Muhammadiyah setempat. Uni SMA Muhammadiyah yang dirintis pada tahun 1956 pun mengalami tekanan dan ancaman pembubaran. Hal serupa terjadi pada IPSM (Ikatan Pelajar Sekolah Muhammadiyah) di Surakarta pada tahun 1957. Dinamika ini menunjukkan adanya tarik-menarik antara aspirasi kaderisasi di tingkat pelajar dan kekhawatiran pimpinan Muhammadiyah terhadap fragmentasi organisasi.

Penolakan terhadap pembentukan organisasi pelajar Muhammadiyah dapat dipahami sebagai bagian dari konstelasi politik dan sosial keislaman di Indonesia pada masa itu. Lahirnya IPM juga tidak dapat dilepaskan dari konteks makro politik umat Islam, terutama pasca pembentukan Partai Masyumi. Deklarasi Panca Cita yang dicetuskan oleh organisasi-organisasi Islam menyuarakan integrasi gerakan Islam ke dalam lima pilar utama: partai Islam

(Masyumi), gerakan mahasiswa Islam (HMI), gerakan pemuda (GPII), gerakan pelajar (PII), dan gerakan kepanduan (PI). Meskipun demikian, dinamika politik internal menyebabkan perpecahan dalam tubuh Masyumi, yang ditandai oleh keluarnya PSII pada 1948 dan NU pada 1952. Muhammadiyah sendiri tetap berada dalam Masyumi hingga pembubarannya pada 1959.

Sikap keberatan Muhammadiyah terhadap pembentukan IPM juga dilatarbelakangi oleh keyakinan bahwa peran kaderisasi pelajar telah terakomodasi melalui organisasi otonom seperti Pemuda Muhammadiyah dan Nasyi'atul Aisyiyah. Namun demikian, semangat dan konsistensi para pelajar Muhammadiyah dalam memperjuangkan wadah organisasi akhirnya menemukan momentum melalui Konferensi Pemuda Muhammadiyah di Garut tahun 1958. Konferensi ini memberikan perlindungan terhadap aktivitas pelajar Muhammadiyah dan mendorong pendekatan struktural melalui koordinasi dengan Pemuda Muhammadiyah.

Puncak dari perjuangan ini terjadi pada Muktamar Pemuda Muhammadiyah ke-II yang diselenggarakan pada 24–28 Juli 1960 di Yogyakarta. Dalam forum ini diputuskan untuk membentuk IPM, dengan mandat kepada Pimpinan Pusat Pemuda Muhammadiyah agar menyusun konsepsi IPM dan melakukan koordinasi dengan Majelis Pendidikan dan Pengajaran Muhammadiyah. Kesepakatan final dicapai pada 15 Juni 1961, yang kemudian dikukuhkan dalam Konferensi Pemuda Muhammadiyah di Surakarta pada 18–20 Juli 1961. Tanggal 18 Juli 1961 pun secara resmi ditetapkan sebagai hari kelahiran IPM.

Seiring berjalannya waktu, IPM berkembang menjadi organisasi pelajar yang tersebar luas di berbagai sekolah Muhammadiyah di seluruh Indonesia, dengan struktur kepemimpinan yang terbentuk hingga tingkat ranting. Hal ini

membuktikan bahwa IPM telah menjadi institusi kaderisasi strategis dalam ekosistem gerakan dakwah dan pendidikan Muhammadiyah.

2. Tujuan IPM

Dalam perjalannya, tujuan IPM pun mengalami dinamika dan perubahan yang bersifat redaksional. Perubahan ini, tentu dipengaruhi oleh kondisi sosial yang dihadapi oleh IPM dari masa ke masa. Tujuan-tujuan tersebut sebagaimana dipaparkan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Tujuan IPM

No	Muktamar	Tahun	Rumusan Maksud dan Tujuan IPM
1	Munas I Jakarta	1966	Terbentuknya pelajar Muslim yang berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, dan berguna bagi masyarakat dalam rangka mencapai tujuan Muhammadiyah.
2	Muktamar VIII Yogyakarta	1989	Terbentuknya pelajar Muslim yang berakhlak mulia, dalam rangka menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Utama, adil dan makmur yang diridhai Allah Subhanahu wa ta'ala.
3	Muktamar XIII Yogyakarta	2002	Terbentuknya remaja muslim yang berakhlak mulia dan berilmu dalam rangka menegakkan dan menjunjung tinggi nilai- nilai ajaran Islam sehingga terwujud masyarakat utama adil dan makmur yang diridhai Allah SWT
4	Muktamar XV Medan	2006	Terbentuknya remaja muslim yang berakhlak mulia, berilmu dan terampil, dalam rangka menegakkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.
5	Muktamar XVI Solo	2008	Terbentuknya pelajar muslim yang berilmu, berakhlak mulia, dan

	terampil, dalam rangka menegakkan dan menjunjung tinggi nilainilai ajaran Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

3. Bidang-Bidang dalam IPM

Dalam buku Tanfidz Muktamar IPM XXIII dijelaskan bahwa Ikatan Pelajar Muhammadiyah memiliki beberapa bidang yang memiliki Arah Gerakan masing-masing sebagai berikut :

1. Bidang Organisasi
2. Bidang Perkaderan
3. Bidang Pengkajian Ilmu Pengetahuan
4. Bidang Kajian Dahwah Islam
5. Bidang Seni Budaya
6. Bidang Pengembangan Prestasi Keolahragaan
7. Bidang Advokasi dan Kebijakan Publik
8. Bidang Ipmawati
9. Bidang Pengembangan Kreativitas dan Kewirausahaan
10. Bidang Lingkungan Hidup
11. Bidang Hubungan dan Kerjasama Luar Negeri
12. Bidang Kesehatan
13. Bidang Teknologi dan Informasi

D. Teoti Behavioristiik

1. Definisi Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar adalah suatu teori yang di dalamnya terdapat tata cara pengaplikasian kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa, perancangan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas maupun di luar kelas. Teori belajar selalu bertolak dari sudut pandang

psikologi belajar. Untuk itu dalam pemahasan ini pemakalah akan mengulas mengenai teori belajar yang berhubungan dengan psikologi yang berpijak pada pandangan behaviorisme dan aplikasinya dalam pembelajaran (Jelita, 2023)

Teori belajar behavioristik adalah pendekatan dalam psikologi yang menekankan pengamatan perilaku yang dapat diamati secara eksternal.(Miguel dalam Jelita, 2023) Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan eksternal, dan pembelajaran terjadi melalui hubungan antara stimulus dan respons. Teori behavioristik adalah salah satu pendekatan penting dalam psikologi yang menyoroti pengaruh lingkungan eksternal terhadap perilaku manusia. Teori ini menekankan pentingnya pengamatan perilaku yang dapat diamati secara eksternal serta hubungan antara stimulus dan respons (Jelita, 2023)

2. Teori Behavioristik Menurut Edward Thorndike

Edward Lee Throndike mengungkapkan bahwa Teori behavioristik menekankan bahwa belajar melibatkan pembentukan koneksi atau hubungan antara rangsangan dan tanggapan yang dibentuk melalui pengulangan. Pembentukan ikatan ini dipengaruhi oleh frekuensi, kebaruan, intensitas dan kejelasan pengalaman, perasaan dan kemampuan pribadi, kesamaan situasi, dan hasil kepuasan atau penguatan (Jelita, 2023)

Thorndike (dalam Jelita, 2023) juga merumuskan bahwa terdapat tiga hukum utama belajar yaitu :

a) Law of Readiness

Hukum kesiapan menyatakan bahwa ketika seseorang sudah siap untuk melakukan suatu respons atau tindakan, maka tindakan tersebut akan memberikan rasa puas. Sebaliknya, jika seseorang belum siap

tetapi dipaksa untuk belajar atau bertindak, hal ini justru akan menimbulkan rasa tidak nyaman atau frustrasi. Dalam konteks belajar, siswa yang secara mental dan emosional sudah siap cenderung lebih mudah menikmati prosesnya, sehingga minat dapat tumbuh secara alami.

b) Law of Exercise

Hukum Latihan menjelaskan bahwa semakin sering suatu respons dilakukan, maka hubungan antara stimulus dan respons tersebut akan semakin kuat. Dalam hal ini, latihan dan pengulangan menjadi kunci penting. Sebaliknya, jika suatu kemampuan tidak digunakan atau dilatih, maka koneksi yang telah terbentuk bisa melemah, dan minat terhadap aktivitas tersebut pun bisa menurun.

c) Law of Effect

Hukum akibat menyatakan bahwa jika suatu respons menghasilkan akibat yang menyenangkan, maka hubungan antara stimulus dan respons tersebut akan semakin kuat. Namun, jika respons menghasilkan pengalaman yang tidak menyenangkan, maka kecenderungan untuk mengulang respons tersebut akan menurun.

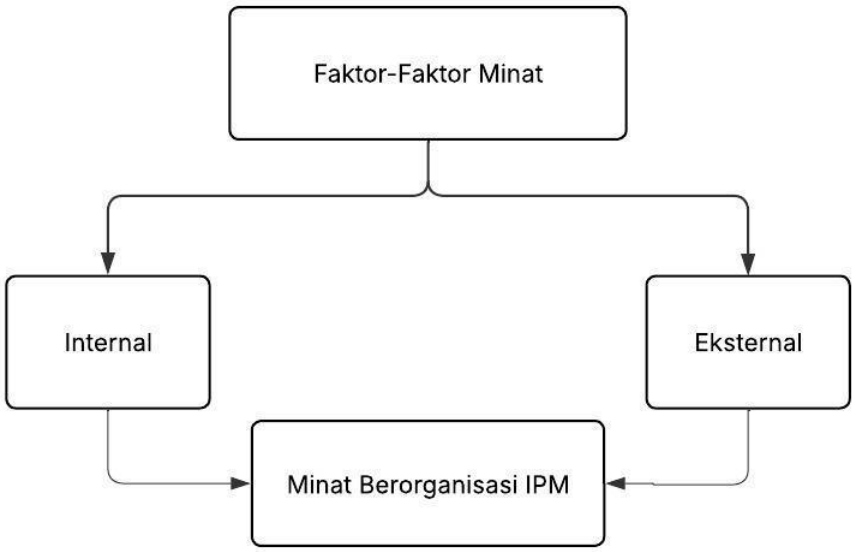
3. Teori Behavioristik Edward Thorndike dalam Pembentukan Minat

Jelita (2023)menjelaskan bahwa proses pembentukan minat belajar siswa sangat berkaitan erat dengan tiga hukum belajar utama yang dikemukakan oleh Thorndike. Hukum kesiapan menyatakan bahwa jika siswa berada dalam kondisi siap secara mental, emosional, dan fisik untuk menerima pembelajaran, maka proses belajar akan memberikan kepuasan dan memperkuat hubungan antara stimulus dan respons. Hal ini menciptaka npengalaman positif yang mendorong tumbuhnya minat terhadap kegiatan belajar. Selanjutnya, hukum latihan menunjukkan bahwa

semakin sering suatu perilaku belajar dilakukan melalui pengulangan dan latihan, maka semakin kuat pula asosiasi yang terbentuk. Kebiasaan belajar yang terbentuk secara konsisten dapat membangun minat karena siswa menjadi terbiasa dan nyaman dengan aktivitas tersebut. Sementara itu, hukum akibat menyatakan bahwa respons yang diikuti oleh konsekuensi yang menyenangkan (seperti pujian, penghargaan, atau hasil yang memuaskan) cenderung akan diulang dan diperkuat, sedangkan respons yang menghasilkan konsekuensi tidak menyenangkan akan ditinggalkan. Oleh karena itu, jika aktivitas belajar memberi pengalaman positif, siswa akan lebih termotivasi dan berminat untuk terus melakukannya.

Dengan demikian, teori behavioristik menjelaskan bahwa minat belajar bukan hanya muncul secara alami, melainkan dapat dibentuk secara sistematis melalui strategi pengajaran yang mengacu pada prinsip-prinsip penguatan, pembiasaan, dan kesiapan belajar.

E. Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Minat adalah suatu kecenderungan psikologis yang relatif menetap, yang ditandai dengan rasa suka, perhatian, dan dorongan untuk terlibat dalam suatu objek atau aktivitas tertentu tanpa adanya paksaan dari luar (Nastiti &Laili, 2020). Dalam konteks ini, minat siswa untuk bergabung dengan organisasi IPM merupakan hasil dari interaksi antara faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keputusan serta kecenderungan siswa untuk terlibat aktif dalam organisasi tersebut.

Faktor internal yang memengaruhi minat siswa terhadap IPM meliputi intelegensi, motivasi, dan sikap. Intelegensi merujuk pada kemampuan siswa dalam berpikir logis dan menyesuaikan diri dengan situasi baru. Siswa yang memiliki tingkat intelegensi tinggi cenderung mampu memahami nilai-nilai dan tujuan organisasi IPM, serta mampu melihat manfaat jangka panjang dari keikutsertaannya dalam organisasi tersebut. Penelitian (Anwar, 2024) menunjukkan bahwa keterlibatan dalam IPM akan berkontribusi positif terhadap prestasi belajar siswa, yang mengindikasikan bahwa siswa dengan intelegensi baik cenderung tertarik pada aktivitas yang menstimulasi pengembangan diri. Selanjutnya, motivasi juga menjadi penggerak utama dalam menentukan minat terhadap organisasi. Motivasi pelajar yang kuat untuk berkontribusi, memimpin, atau mencapai tujuan pribadi dapat mendorong keterlibatan aktif dalam IPM. Sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian (Mexi et al., 2023), motivasi yang tinggi pada pengurus IPM di Sumatera Selatan terbukti membuat mereka bekerja lebih optimal karena ada dorongan kuat dari dalam diri untuk mencapai tujuan organisasi yang sejalan dengan keinginan pribadi. Faktor internal lainnya adalah sikap; siswa yang memiliki pandangan positif terhadap IPM sebagai wadah pembinaan karakter dan kepemimpinan, akan cenderung menunjukkan minat lebih besar untuk bergabung. Sikap ini terbentuk dari pengalaman positif atau persepsi baik terhadap aktivitas IPM yang memberikan manfaat langsung bagi pelajar

(Juliandari, 2023). Selain itu, sikap yang positif terhadap suatu kegiatan akan memperkuat keinginan individu untuk terlibat dalam kegiatan tersebut.

Sementara itu, faktor eksternal juga berperan penting dalam membentuk minat siswa terhadap IPM. Faktor keluarga, khususnya latar belakang orang tua yang aktif atau memiliki kedekatan dengan Muhammadiyah, cenderung mendorong anak untuk mengikuti jejak yang sama dengan berpartisipasi dalam organisasi otonom Muhammadiyah seperti IPM. Penelitian Prabela (2017) memperkuat hal ini dengan menunjukkan bahwa peran keluarga sangat berpengaruh dalam keputusan pelajar untuk aktif dalam organisasi. Faktor guru juga memegang peran strategis; gaya mengajar guru yang memotivasi dan mendorong keterlibatan siswa dalam kegiatan organisasi dapat membangkitkan rasa percaya diri dan rasa ingin tahu pelajar terhadap IPM. Selain itu, lingkungan sosial, baik lingkungan sekolah maupun teman sebaya, memiliki andil besar dalam membentuk minat. Ketika lingkungan sekolah memberikan dukungan terhadap kegiatan organisasi dan menampilkan keterlibatan tersebut sebagai sesuatu yang positif dan prestisius, maka pelajar akan terdorong untuk mengikuti arus positif tersebut (Astuti, 2024).

Hukum belajar yang dikemukaan oleh Edward Thorndike dapat memperjelas bagaimana faktor-faktor tersebut bekerja. Pertama, Hukum kesiapan menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kesiapan, seperti intelegensi yang baik, motivasi internal, serta sikap positif terhadap organisasi, cenderung merasakan kepuasan ketika mereka mulai terlibat, sehingga minat berorganisasi pun terbentuk. Kedua, hukum latihan menjelaskan bahwa keterlibatan yang berulang dalam aktivitas organisasi, akan memperkuat hubungan antara tindakan dan pengalaman yang menyertainya, sehingga membentuk kebiasaan positif dan memperkuat minat berorganisasi. Ketiga, hukum akibat menekankan bahwa apabila keterlibatan siswa dalam IPM menghasilkan pengalaman yang menyenangkan, seperti

perasaan dihargai, tumbuhnya rasa percaya diri, atau tercapainya tujuan pribadi, maka perilaku tersebut akan diperkuat dan cenderung diulang. Peran keluarga, guru, dan teman sebaya menjadi penting untuk mewujudkan hal tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menguji bagaimana masing-masing faktor internal dan eksternal berkontribusi terhadap minat pelajar Muhammadiyah untuk bergabung dan aktif dalam organisasi IPM, serta bagaimana Teori behavioristik memperkuat keterlibatan siswa dalam organisasi tersebut.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memahami makna dari suatu fenomena dangan menganalisis data secara mendalam. Menurut Sugiyono (2013) metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam, dengan cara menggambarkan realitas sosial dari sudut pandang partisipan. Hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan pada kedalaman makna daripada sekadar membuat generalisasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan fenomena atau karakteristik dari individu, maupun kelompok secara akurat dan mendetail. Pendekatan ini dipilih karena mampu menyajikan fakta dan fenomena secara sistematis dan tepat, sehingga menghasilkan pemahaman yang jelas dan menyeluruh tentang objek penelitian. Deskriptif kualitatif juga efisien untuk menyusun data secara mendalam tanpa perlu manipulasi atau eksperimen, sejalan dengan tujuan utama penelitian kualitatif yang lebih berfokus pada makna daripada pengujian teori atau generalisasi. Dalam hal ini, pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk mengeksplorasi dampak ketidakhadiran peran ayah dalam kehidupan anak berhadapan dengan hukum.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2025 di bulan April hingga Agustus di SMK Muhammadiyah Mungkid, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada kesesuaian dengan topik penelitian dan permasalahan yang terjadi. Penelitian ini mengangkat topik rendahnya

minat organisasi pada subjek siswa Muhammadiyah dan SMK Muhammadiyah Mungkid merupakan tempat dengan basis siswa Muhammadiyah yang kuat karena merupakan sekolah kejuruan Muhammadiyah yang memiliki jumlah siswa terbanyak di kabupaten Magelang. Selain itu, masalah rendahnya minat organisasi juga ada pada sekolah tersebut.

C. Subjek Penelitian

Pemilihan subjek dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih subjek berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini, wawancara dilakukan kepada tiga subjek penelitian yang dipilih berdasarkan kriteria utama, yaitu Siswa SMK Muhammadiyah Mungkid yang tidak tergabung dalam Organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah, berusia 15-18 tahun, dan bersedia menjadi partisipan penelitian ini. Sebelum proses penelitian dimulai, peneliti memberikan *informed consent* sebagai bentuk persetujuan subjek untuk berpartisipasi dalam penelitian serta jaminan kerahasiaan data.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakaukan melalui wawancara mendalam semi terstruktur. Teknik ini dipilih karena memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk mengeksplorasi informasi yang lebih dalam dan luas sesuai arah pembicaraan, sembari tetap mengacu pada pedoman yang telah disusun. Wawancara semi terstruktur cocok untuk penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih kaya serta mampu menyesuaikan alur pertanyaan dengan konteks jawaban narasumber (Sugiyono, 2013). Dalam pelaksanaannya, peneliti berinteraksi secara langsung dengan subjek penelitian dan mengajukan pertanyaan berdasarkan panduan wawancara yang telah dirancang sebelumnya.

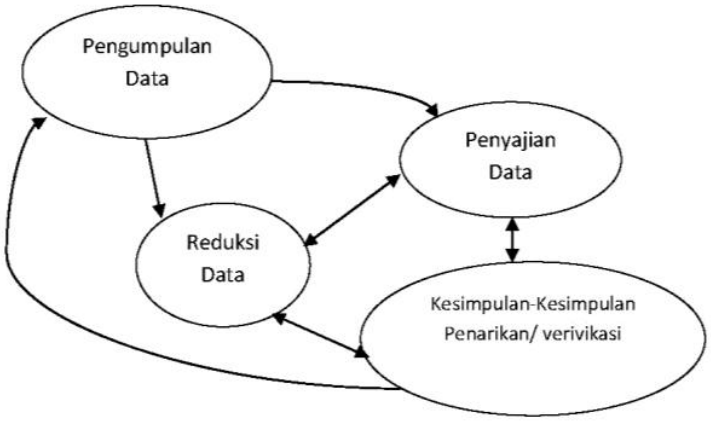
Panduan wawancara dalam penelitian ini disusun berdasarkan dua kategori utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang memengaruhi rendahnya minat pelajar Muhammadiyah terhadap organisasi IPM. Faktor internal dalam panduan ini meliputi aspek intelegensi, motivasi, dan sikap siswa terhadap organisasi. Sedangkan faktor eksternal mencakup pengaruh keluarga, peran guru dan metode mengajar di sekolah, serta lingkungan sekitar tempat siswa beraktivitas. Penyusunan panduan ini didasarkan pada hasil kajian pustaka sebelumnya agar setiap pertanyaan dapat secara tepat menggali informasi sesuai fokus penelitian.

Sebelum digunakan dalam proses wawancara, panduan ini melalui proses validasi untuk memastikan kelayakan isinya. Validasi dilakukan oleh tiga orang yang terdiri dari dosen ahli dibidang psikologi, Guru BK selaku Pembina IPM di Sekolah, serta Pimpinan IPM ditinggat Daerah atau Kabupaten. *Ekspert Jugement* dipilih berdasarkan kompetensinya sebagai akademisi ataupun telah memiliki pengalaman yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Proses validasi dilakukan dengan menggunakan metode CVR. Metode CVR (Content Validity Ratio) digunakan untuk mengukur validitas isi, yang menilai seberapa pentingnya suatu item panduan wawancara bagi para ahli (*Ekspert Judgment*). Kriteria penilaia setiap item yaitu “Esensial” dengan nilai 3, “kurang Esensial” dengan nilai 2, dan “Tidak Esensial” dengan nilai 1.

Formula CVR, yakni CVR = (Ne - N/2) / (N/2), di mana 'Ne' adalah jumlah penilai yang menganggap item itu 'esensial' dan 'N' adalah jumlah total penilai, menghasilkan nilai antara +1 hingga -1. Item dianggap valid jika nilai CVR-nya lebih tinggi dari nilai kritis yang ditentukan berdasarkan jumlah penilai, yang mengindikasikan kesepakatan yang tinggi antar ahli terhadap relevansi item tersebut.

E. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data model Miles dan Huberman yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu: 1) Pengumpulan data melalui wawancara (data *collection*); 2) Penyederhanaan, pemilihan, dan pengubahan data mentah ke dalam bentuk yang lebih mudah dianalisis (data *reduction*); 3) Penyajian data secara sistematis untuk mengidentifikasi pola, hubungan, atau tema tertentu (data *display*); 4) Penarikan kesimpulan akhir berdasarkan hasil tahapan sebelumnya, memahami informasi secra menyeluruh, dan mengidentifikasi tema-tema yang muncul (Sugiyono, 2013).



Gambar 2. Proses Analisis Data

1. Pengumpulan Data

   Pengumpulan data dalam penelitian bertujuan untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber yang berguna untuk memahami fenomena yang sedang dikaji secara mendelam. Pada tahap ini, peneliti menggunakan metode wawancara untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Dalam wawancara, peneliti berinteraksi langsung dengan partisipan untuk menggali pengalaman dan perspektif mereka. Selain itu, peneliti juga harus memperhatikan etika penelitian, seperti mendapatkan persetujuan dari partisipan dan menjaga kerahasiaan informasi yang diberikan. Dengan

pendekatan yang tepat dalam pengumpulan data, peneliti akan mendapatkan informasi yang berkualitas untuk dianalisis dan diinterpretasikan dalam konteks penelitian.

2. Reduksi Data

   Reduksi data adalah proses memilih, merangkum, serta memfokuskan data yang penting dari banyaknya data yang dikumpulkan saat wawancara. Tujuan dari hal tersebut yaitu untuk menyederhanakan data agar lebih mudah dipahami, menemukan tema tema yang penting, dan mempermudah pengumpulan data berikutnya. Dalam proses reduksi data peneliti bisa mengkategorikan data yang diperoleh dengan diberi kode dan berfokus pada tujuan penelitiannya.

3. Penyajian Data

   Pada tahap ini peneliti menyajikan data informasi yang telah diproses sebelumnya dalam bentuk naratif maupun tabel agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Selain itu proses ini juga membantu peneliti dalam membentuk pola hubungan dari informasi yang telah didapatkan dan membantu menganalisis lebih lanjut langkah berikutnya.

4. Penarikan Kesimpulan

   Tahap akhir dalam proses analisis data yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang diperoleh bersifat sementara dan dapat berubah apabila tidak ada bukti yang mendukung selama proses pengumpulan data selanjutnya. Akan tetapi, jika kesimpulan tersebut diperkuat oleh bukti yang valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap kredibel atau dapat dipercaya.

F. Keabsahan Penelitian

Validitas merupakan ukuran sejauh mana data yang dikumpulkan dalam penelitian sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan dan dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti (Sugiyono, 2019). Salah satu cara untuk meningkatkan validitas dalam penelitian kualitatif adalah dengan

menggunakan triangulasi, yang bertujuan untuk mengonfirmasi temuan melalui berbagai sumber atau metode. Terdapat beberapa jenis triangulasi yaitu triangulasi teknik, sumber dan ruang. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yaitu pengumpulan data dari berbagai pihak seperti rekan dan atasan kerja infroman (Sugiyono, 2019). Dengan menggunakan triangulasi sumber yaitu untuk menggali informasi secara lebih mendalam dan memastikan kebenaran data yang diperoleh dari informan kepada pendamping korban.

Reliabilitas penelitian merujuk pada konsistensi dan stabilitas suatu data atau temuan. Data dikatakan reliabel apabila orang lain melakukan penelitian pada metode yang sama dan objek yang sama, maka data yang dihasilkan konsisten (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini reliabilitas penelitian yang digunakan adalah uji *confirmability.* Pengujian *confirmability* dalam penelitian kualitatif berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability.*

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa rendahnya minat berorganisasi IPM pada siswa SMK Muhammadiyah Mungkid dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal yang saling terkait. Dari sisi internal, rendahnya dorongan dalam diri, motivasi yang tidak sejalan dengan tujuan organisasi, sikap negatif terhadap aktivitas organisasi, serta keterbatasan intelegensi menjadi faktor utama yang menghambat keterlibatan. Sementara itu, faktor eksternal seperti latar belakang keluarga, sikap guru, serta lingkungan sosial yang kurang mendukung memperkuat rendahnya minat siswa untuk bergabung. Ketiga subjek penelitian konsisten menunjukkan bahwa organisasi IPM dianggap tidak relevan dengan kebutuhan maupun tujuan pribadi mereka, sehingga mnghindari dal tersebut. Jika dikaitkan dengan teori belajar behavioristik Thorndike, rendahnya minat ini dapat dipahami melalui tiga hukum belajar yaitu *Law of Readiness*, *Law of Exercise*, dan *Law of Effect* Dengan demikian, rendahnya minat berorganisasi IPM pada siswa merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan eksternal, serta pengalaman belajar yang belum mendukung tumbuhnya respons positif terhadap organisasi.

B. Saran

Penelitian mendatang dapat memperluas fokus kajian dengan tidak hanya terpusat pada aspek minat, tetapi juga menggali faktor-faktor lain yang mungkin relevan, seperti pengaruh sosial media, persepsi terhadap pengurus IPM, dan dukungan dari pihak sekolah. Penelitian juga dapat membandingkan motivasi berorganisasi antara pelajar di sekolah Muhammadiyah dengan sekolah umum untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perbedaan faktor pendorong dan penghambat.

DAFTAR PUSTAKA

Amelia, P. (2018). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Citra Bangsa*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Annisa Wahyuni, Mp., Anastasia Dewi Anggraeni, Mp., Tonasih, Mp., Desak Made Yoniartini, Mk., Sri Sofiana Amni, Mp., Ismarianti, Mp., Dra Helda Jolanda Pentury, Mp., Inne Pelangi, Mp., & Ratna Widiastuti, Mp. (2021). *Buku Ajar Psikologi Pendidikan*. http://penerbitzaini.com

Anwar, S. (2024). Pengaruh Keaktifan Berorganisasi sebagai Pengurus IPM terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik di MTs Muhammadiyah 1 Natar. *Innovative Education Journal*, *6*(2), 81–98. https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/

Astuti, P. (2024). Pengaruh Lingkungan Kelas Inklusif, Kebijakan Dukungan Akademik, dan Keaktifan Organisasi Mahasiswa terhadap Keterlibatan Akademik pada Universitas di Jakarta. *Jurnal Pendidikan West Science*, *02*(02), 108–117.

Bayina, P., Nurdin[1], R., Likuallo[2], S., & Meiliska, A. (2020). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Berorgaisasi*. *2*(2). http://journal.unifa.ac.id/index.php/manor/index

Dra Dwi Nastiti, O., & Nurfi Laili, Ms. (2020). *Asesmenn Minat dan Bakat: Teori dan Praktiknya*.

Faiz, R. (2020). *Analisis Minat Remaja Terhadap Organisasi Remaja Masjid*. Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Husin, I. (2022). Teori Organisasi. *Science, and Technologies Journal*, *12*(2).

Hutauruk, T., Nasution, W. N., & Nasution, Z. (2025). Peran Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) Dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMP

Muhammadiyah 7 Medan. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu*, *2*(6), 294–299. https://doi.org/10.5281/zenodo.14785188

Jelita, M. (2023). Teori Belajar Behavioristik. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *5*(3), 404–411.

Juliandari, F. (2023). *Peran IKatan Pelajar Muhammadiyah Dalam Pembentukan Karakter Kepemimpinan Siswa di Madrasah Aliyah Aisyiyah Binjai*. Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.

Khoirudin, A. (2014). *Sistem Perkaderan Ikatan Pelajar Muhammadiyah*. www.ipm.or.id

Mamonto, N. B. (2020). *Kontribusi Ikatan Pelajar Muhammadiyah Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa di SMK Muhammadiyah Kota Mobagu*. Institur Agama Islam Negeri Manado.

Mexi, O., Mutialela, R., Hafizni, M., & Isnawijayani. (2023). Komunikasi, Motvasi dan Budaya Terhadap Kineja Organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah Sumatra Selatan. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, *6*(1), 127–140.

Nurhayati, B., & Manaf, W. S. (2022). Peran Pelajar Islam IndonesIA Dalam Membentuk Karakter Religius Remaja di Kota Bitung. *Jurnal Ilmiah Iqra*, *16*(2), 1693–5705.

Nurhidayah. (2017). *Psikologi Pendidikan*.

Prabela, A. A. (2017). *Peran Majelis Dikdasmen Pimpinan Daerah Muhammadiyah Ponorogo Dalam Pembinaan Organisasi Otonom di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo*. STAIN Ponorogo.

Puspita Tito, D., & Satrya Azhar, I. (2023). Implementasi Program Pelatihan Kader Taruna Melati (PKTM) Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) dalam

Menanamkan Pendidikan Akhlak (Studi Kasus PC IPM Bangun Purba). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *4*(2), 1239–1248. http://jurnaledukasia.org

Rosidin, R., & Aeni, N. (2017). Pemahaman Agama Dalam Konteks Kebangsaan: Studi Kasus pada Organisasi Rohis SMA Negeri 1 Sragen. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *2*(2), 135–149. https://doi.org/10.24832/jpnk.v2i2.620

Saputra, E. (2020). *Hibridisasi Identitas Anak Muda Muslim dan Brand Dahwah di Teras Dahwah Yogyakarta*.

Sugiyono. (2013a). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2013b). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatid dan R&D*.

Suti, M. (2021). *Perilaku Organisasi*.

Wahyuni, S. (2017). *Pengaruh Partisipasi Dalam Kegiatan Ikatan Pelajar Muhammadiyah Terhadap Sikap Keberagamaan Siswa di SMP Muhammadiyah Sambak Kajoran Magelang*. Universitas Muhammadiyah Magelang.